

SEJARAH SINGKAT GKJ PONDOK GEDE

Sebuah pertemuan di Pastori [GKJ Rawamangun (sekarang GKJ Jakarta)] tanggal 12 Agustus 1982 yang dihadiri 22 orang menjadi tonggak penting.

Cikal bakal yang mengukuhkan niat untuk secara rutin menggelar pertemuan; yang menjadi sarana untuk mengakrabkan dan saling mengenal.

Melalui pertemuan yang dihadiri : Bapak dan Ibu Sutomo, Bapak dan Ibu Sularso, Ibu Suwandi, Bapak dan Ibu Tjuk Sungkono, Bapak dan Ibu Soeripto, Bapak dan Ibu Setyo Tjipto, Ibu Sikam, Bapak dan Ibu Joesoef Ranumihardjo, Bapak dan Ibu Kartimin, dihasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan PA rutin, yang digelar bergilir di rumah jemaat. Setelah PA dilakukan dan berjalan secara rutin, secara bertahap jemaat mulai menyelenggarakan persiapan perjamuan secara mandiri di kelompok jemaat Pondok Gede; yang sebelumnya dilakukan di GKJ Jakarta.

Melihat perkembangan ini, kemudian tumbuh inisiatif untuk mulai menyelenggarakan ibadah minggu sendiri setiap bulan sekali yang dikelola oleh Penatua Kelompok. Ibadah minggu pertama dilakukan di Rumah Pastori, kediaman Pdt. Suwandi Marto Utomo, S.Th. dan dilayani oleh Pdt. David MP, sedangkan ibadah kedua diselenggarakan di Jl. Camar No. 7 Komplek Bumi Makmur, kediaman Keluarga Darmo Purwanto (kemudian menjadi tempat tinggal keluarga Prasetyo Hatmodjo).

Setelah Majelis GKJ Jakarta mengetahui penyelenggaraan ibadah minggu tersebut, Majelis kemudian mendesak agar kelompok jemaat di Pondok Gede memiliki tempat ibadah tetap untuk melakukan ibadah minggu di wilayahnya. Sesuai keputusan Majelis GKJ Jakarta dalam rapat pleno ke 545, Jumat, 3 Oktober 1986, kemudian diputuskan menjadikan rumah Bapak Joesoef Ranumihardjo sebagai tempat ibadah Minggu. Namun menjawab tawaran Bapak Dkn. Jahja Lasiman, atas usulan Bapak Prasetyo Subagyo dan 7 jemaat lainnya, kemudian dipilihlah kediaman Bapak Jahja Lasiman sebagai tempat ibadah. Maka terhitung sejak hari itu, hingga 4 tahun kemudian kelompok jemaat menikmati pelayanan

sakramen perjamuan secara mandiri dan Sekolah Minggu untuk jemaat anak di rumah Keluarga Silvanus (depan rumah Bapak Jahja Lasiman).

Karena jemaat yang terus bertambah maka kebutuhan tempat ibadah baru menjadi keharusan. Dalam sebuah kesempatan, Bapak Soedarno berjumpa dengan Bapak Njoto Soebandrio teman semasa sekolahnya. Setelah pertemuan tersebut, Bapak Njoto Soebandrio menawarkan Wisma Hexa miliknya sebagai tempat kebaktian. Kabar menggembirakan tersebut sayangnya tidak ditanggapi serius oleh jemaat saat itu masih melakukan kebaktian di Rumah Bapak Jahja Lasiman. Wisma Hexa kemudian baru dipergunakan setelah pergantian Majelis pada tahun 1990.

Tahun 1990 kelompok jemaat di Pondok Gede masih tergabung dalam wilayah Rawamangun C. Seiring jumlah jemaat yang terus bertambah mendorong Majelis GKJ Jakarta untuk membentuk wilayah (pepanthan) baru. Akhirnya pada Januari 1991, kelompok jemaat Pondok Gede resmi menjadi wilayah sendiri, setelah 5 tahun perjalannya. GKJ Jakarta Wilayah Pondok Gede adalah nama resminya dengan cakupan wilayah Jakarta Timur dan Bekasi, serta dibagi menjadi 4 kelompok yaitu :

- *Getsemane meliputi Jatimakmur dan Jatiwaringin*
- *Golgota meliputi Lubang Buaya, Ceger, Pinangranti dan Bambu Apus*
- *Kanaan meliputi Jatirahayu, Jatimurni, Jatimekar, Cakung Payangan dan Kranggan*
- *Kolose meliputi Kecamatan Jatiasih.*

Untuk melayani aktivitas jemaat, ditugaskan 4 orang Penatua dan 1 orang Diaken yang melayani GKJ Jakarta Wilayah Pondok Gede pada saat itu tercatat sebagai berikut :

Pnt. Prajoga Utama, melayani Kelompok Getsemane

Pnt. Supramono, melayani Kelompok Kanaan

Pnt. Sudarsono, melayani Kelompok Golgota

Pnt. Djatmiko Listyobanu, melayani Kelompok Kolose

Dkn. Joesoef Ranumihardjo, sebagai Diaken Wilayah Pondok Gede

Tuhan terus memelihara dan menumbuhkan GKJ Jakarta Wilayah Pondok Gede. Jemaat terus bertambah, kegiatan semarak, pembinaan berjalan baik serta persembahan dalam kondisi stabil dan cukup tinggi dengan rata-rata Rp. 5.000,- per kepala/minggu (jumlah tertinggi di antara gereja-gereja yang akan mandiri) Jemaat GKJJ Wilayah Pondok Gede juga berada pada usia produktif serta didominasi jemaat minimal berpendidikan SMA, sebuah kondisi yang menumbuhkan keinginan kuat bagi jemaat untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri tersebut direspon oleh GKJ Jakarta dengan menurunkan Tim Evaluasi Pembiakan Jemaat (TEPAT) yang bertugas meneliti dan mengevaluasi kesiapan suatu wilayah untuk menjadi gereja dewasa.

Pada Sidang Klasik Tegal tanggal 4-5 Februari 1997 di Pemalang. GKJ Jakarta mengusulkan agar GKJ Pondok Gede divisitasi untuk dimandirikan. Sementara itu pada saat yang sama GKJJ Wilayah Pondok Gede segera membentuk Panitia Pemanggilan Calon Pendeta (PPCP). Selain mempersiapkan Pendeta, GKJJ Wilayah Pondok Gede juga berusaha memiliki gedung gereja sendiri yang dikerjakan oleh Badan Pelaksana Pembangunan Gereja (BPPG). Waktu berlalu dan hingga tahun 1998 baik PPCP dan BPPG belum menunjukkan hasil kerja yang memuaskan.

Setelah penantian selama setahun, pada Sidang Klasik tanggal 10 – 11 Februari 1998 di GKJ Tanjung Priok, akhirnya hasil visitasi untuk GKJJ Wilayah Pondok Gede diputuskan dan menyetujui pendewasaan GKJJ Wilayah Pondok Gede.

Sekali lagi Allah membuktikan kasih dan setianya pada kerinduan jemaat yang Dia kasihi. Dalam kondisi belum memiliki seorang pendeta dan gedung gereja sendiri Allah mengaruniakan kemandirian, tepatnya pada tanggal 2 Nopember 1998 GKJJ Wilayah Pondok Gede ditetapkan menjadi gereja yang mandiri, yaitu GKJ Pondok Gede.

GKJ Pondok Gede mempunyai kerinduan untuk memiliki seorang pendeta sendiri sebelum mandiri. Keputusan untuk membentuk Panitia Pemanggilan Calon Pendeta (PPCP) muncul pada rapat Majelis tanggal 2 Agustus 1997. PPCP diketuai

oleh Bapak Soedarno, Bapak Budhi Santoso sebagai Sekretaris, BAPAK Padmono Sk, S.Th, Bapak Djatmiko Listyobanu dan Bapak A. Supartono sebagai anggota. Hal pertama yang dikerjakan oleh PPCP adalah menyusun kriteria calon pendeta dan berdasarkan masukan dari Majelis dan jemaat, akhirnya terpilih 3 orang yang memenuhi dan bersedia dicalonkan yakni :

Pdt. Steyfanus R. Pua, S.Th dari Pondok Gede

Sdr. Tri Oetomo Adi Wibowo dari Tanjung Priok

Sdr. Ir. Yoel Muwun Indrasmoro, S.Th. dari Pondok Gede

Calon-calon tersebut selanjutnya dipanggil Majelis dan diperkenalkan pada jemaat melalui kegiatan kelompok secara bergiliran. Ditengah masa penjajakan, Ir. Yoel M Indrasmoro harus melakukan kolegium pastoral sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan orientasi dengan intensif.

Setelah menyelesaikan masa orientasi akhirnya dilakukan pemilihan pada tanggal 6 Juni 1999, dari pemilihan tersebut tidak ada satu calon pun yang memenuhi syarat, karena suaranya kurang dari persyaratan yang telah ditetapkan oleh Majelis yaitu 70%.

Memulai kembali proses pemanggilan pendeta, pada saat itu Pdt. Aris Widaryanto, S.Th sebagai pendeta konsulen mengusulkan nama Bapak Samuel Silo Samekto, S.Th. alumni UKDW Yogyakarta tahun 1994. Setelah dilakukan beberapa kali komunikasi, Bapak Padmono Sk, S.Th dalam perjalanan ke Jawa Tengah menyempatkan diri untuk bertemu, menyatakan keinginan dan menanyakan kesediaan Bapak Samuel untuk mengikuti proses pemanggilan calon pendeta. Selanjutnya Majelis secara resmi memanggil beliau untuk mengikuti orientasi di GKJ Pondok Gede selama 3 bulan sejak tanggal 1 Nopember 1999 s/d 31 Januari 2000. Setelah majelis meminta pendapat jemaat atas calon tunggal tersebut, hasilnya 92,4% jemaat menyetujui proses pemanggilan Bapak Samuel sebagai pendeta dilanjutkan kembali. Selama 1 tahun sesudahnya, sejak bulan Juni 2000 s/d Juni 2001, bersama-sama dengan Bapak Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho dari GKJ Bekasi menjalani pembimbingan dari Pdt. Dr. Soelarso Sopater, Pdt. Dr. Kadarmanto Hardjowasito, Th.M, Pdt. Djoko Sulistyo, S.Th dan Pdt.

Andreas Untung Wiyono, S.Th. Akhirnya pada ujian peremtoir tanggal 25-26 Mei 2001 di GKJ Bekasi, Bapak Samuel dinyatakan layak tahbis dan ditahbiskan menjadi pendeta GKJ Pondok Gede pada tanggal 3 Nopember 2001.

Perjuangan jemaat GKJ Pondok Gede untuk memiliki gedung gereja sendiri dimulai saat BPPG diresmikan tanggal 18 Mei 1996. Meskipun jemaat telah memiliki tanah persembahan warga di daerah Bumi Makmur, namun IMB masih harus diperjuangkan karena membutuhkan persetujuan di sekitar tanah gereja. Karena upaya pengurusan IMB untuk tanah gereja di Bumi Makmur mengalami jalan buntu, Majelis mendorong BPPG untuk mencari tanah gereja di tempat lain. Akhirnya terbukalah jalan, GKJ Pondok Gede untuk mendapatkan tanah gereja di daerah Kampung Sawah pada tahun 2002-2003 seluas 2.000 m² lebih, yang sekarang telah berdiri bangunan gereja yang dapat dipergunakan untuk beribadah.